

TAKE A CHANCE

Ketika ditawarkan menjadi **Liaison Officer (LO)** untuk artis-artis luar negeri yang akan tampil di acara **X Factor Around The World (RCTI)**, saya sempat ragu. Saya memang pernah menjadi pendamping untuk beberapa tamu dari luar negeri di tempat saya bekerja dulu, tetapi tentu saja situasinya berbeda, karena dulu yang saya dampingi itu bukan artis.

Saya juga belum dikonfirmasi akan menjadi *LO* untuk artis yang mana, karena saya belum bertemu dengan penanggung jawab yang mendatangkan artis-artis tersebut.

Berbekal iklan acara tersebut saya mendapati beberapa nama yang kemungkinan akan menjadi klien saya. Ada **Paula Abdul & Melanie Amaro** dari Amerika, **Daniel Bedingfield** dari **New Zealand**, **Jahmene Douglas** dan **Louis Walsh** dari Inggris, **Samantha Jade** dan **The Collective** dari Australia. Kecuali Paula, Louis dan Daniel, nama-nama lainnya belum terlalu *familiar* di telinga saya.

Kalau **Paula Abdul**, siapa sih yang tidak kenal beliau yang selain *dancer* dan penyanyi yang kondang tahun 90-an, juga menjadi pioner juri **American Idol** dan **X**

Factor Amerika. Begitu juga *Louis Walsh* yang pernah membidani lahirnya *boyband-boyband* seperti **Take That, Boyzone** dan **Westlife**. Kalau **Daniel Bedingfield**? Saya masih belum lupa dengan lagu *hits*-nya zaman saya kuliah dulu : **If You're Not The One** yang menjadi lagu wajib setiap kali mampir di tempat karaoke dan warung remang-remang. Lho, emang di warung remang-remang sempat ya nyanyi dulu? Entahlah, tidak usah dibahas. Saya sedih kalau masa lalu saya diungkit-ungkit.

Sejujurnya, saya berharap akan disuruh menjadi *LO* untuk *Louis Walsh*. Karena menurut saya, sosoknya yang kebabakan dan kalem tentu tidak akan terlalu banyak tingkah dan polah yang membuat ribet.

Beda misalnya jika harus mendampingi Paula Abdul yang menurut saya sudah pasti *high maintenance*. Tetapi sebagai antisipasi, saya tetap mempelajari profil dan video para artis-artis tersebut sebagai modal tempur, jadi apabila ditugaskan mendampingi salah satu dari mereka saya sudah siap.

Samantha Jade & Melanie Amaro adalah solois perempuan juara *X Factor* di negara masing-masing. Apa iya saya ada kemungkinan dikasih kesempatan mendampingi para *diva-diva* ini?

Jahmene Douglas dan *Daniel Bedingfield*. Hmm, sepertinya *no problem*. Saya yakin bisa *get along* karena saya mungkin sebaya dengan mereka.

The Collective ternyata adalah *boyband* Australia yang terdiri dari lima orang laki-laki berusia antara tujuh belas sampai dua puluh dua tahun. Sepertinya akan merepotkan ya? Mudah-mudahan bukan saya yang disuruh mendampingi cowok-cowok ini. Benarkah? Lihat saja nanti.

FIX!!!

Ketika bertemu dengan Pak Budiman - sang penanggung jawab artis, dengan tegas dan tanpa bimbang beliau menunjuk saya untuk meenjadi *LO* untuk *The Collective*.

Jedeeerrrrrrr!!!! Petir langsung memecah angkasa.

“Sudah *fix* ya Pak kalo saya yang menjadi *LO* untuk *The Collective*?,” tanya saya dengan mimik penuh arti yang semoga bisa dibaca Pak Budiman.

“Ya!,” jawab Pak Budiman mantap.

“Mereka lima orang lho, Pak.” Saya masih teguh kukus berlapis baja memberi kode.

“Saya tau, makanya saya tugasin kamu.” Mati deh...

Saat itu juga saya ingin segera berlari ke warnet terdekat untuk menonton *videography The Colective* di *YouTube* sebelum memutuskan untuk mundur atau maju tak gentar untuk pekerjaan ini.

Lima orang laki-laki berusia muda, *boyband* pula! Kalau boleh jujur, dari dulu saya sering kesulitan

berakrab-akrab ria dengan sesama jenis yang usianya di bawah usia saya.

Tentu saja tidak masalah kalau hanya untuk basa-basi sepiantas lalu alias kenal-kenal anjing. Tapi ini saya akan mendampingi mereka selama lima hari. LIMA HARI!!!

Lima hari sih sudah bukan kenal-kenal anjing lagi, tetapi mesra-mesra orangutan.

Tetapi kemudian saya berpikir kalau ini adalah tantangan. Masa tidak mau mencoba hal-hal yang baru? Masa tidak berani keluar dari *comfort zone* untuk mencoba sesuatu yang selama saya anggap sebagai hal yang mustahil dan tak mungkin saya lakukan. Akhirnya saya mantap dengan keputusan ini bahwa saya akan menjadi *LO* untuk *The Collective*.

Salah satu kekhawatiran saya menjadi *LO* untuk *The Collective* adalah karena saya masih sangat buta dengan eksistensi *The Collective* ini. Saya juga agak-agak sentimen dengan selebiriti dengan status *boyband* atau *girlband*, kecuali yang berasal dari Inggris. Uhhh, kalau itu sih saya ngefans banget: *5ive, Spice Girls, The Wanted, Take That...u name it, baby!*

Kalau menjadi *LO* untuk **The Wanted** atau **5ive** mungkin saya akan girang gegap gempita karena saya memang ngefans dengan kedua boyband ini. Setidaknya jika mereka adalah artis favorit saya, jelas saya punya wawasan yang bisa menjadi modal kuat untuk membuat mereka nyaman, karena saya pasti sudah tau si A karakternya seperti apa, si B makanan kesukaannya apa, si C *hobby*-nya apa dan lain-lain.

Jadi pada saat garing dan mati gaya, pasti saya bisa memancing obrolan seputar wawasan yang saya tau tentang mereka.

AMUNISI

Besok saya akan bertemu *The Collective* untuk pertama kalinya, di *airport* pula, yang tentu saja sangat tidak memungkinkan untuk basa-basi mesra. Malamnya saya menghabiskan durasi berjam-jam memelototi video-video clip dan video presentasi mereka di YouTube.

Saya bahkan mati-matian mengingat-ingat tampang mereka satu persatu sambil menghafal nama agar besok saya tidak salah panggil. Awalnya saya sempat mulai *stress* karena pada saat pertama kali melihat video mereka, kok tampangnya sama semua?

Tetapi setelah konsentrasi penuh, ternyata memang masing-masing tampangnya berbeda. Ya iyalah! Mereka kan *boyband*, bukan cowok kembar lima. *Well*, mungkin saya yang terlalu berlebihan.

Saya bahkan mau repot-repot membuat *notebook* dengan sampul gaya *collage* yang saya tempeli foto-foto *The Collective* hasil *browsing* dari internet. Maksudnya sebagai modal saya untuk memancing pembicaraan dengan mereka pada saat situasi garing dan mati gaya. Kan saya tinggal mengacungkan *notebook* tersebut sambil bilang “*Look guys, I made this. Keren nggak?*”.

Satu lagi hal gila yang saya lakukan demi sebuah totalitas adalah saya bahkan mati-matian menghafal dua lagu *hits* mereka, yaitu ***Surrender*** dan ***Another Life***, termasuk menirukan salah satu gerakan ‘konyol’ (yang pada akhirnya justru menjadi gerakan favorit saya) dalam salah satu video clip mereka.

HIRUK PIKUK

Dan detik-detik pertemuanpun akhirnya tiba juga. Saya harus menyiapkan mobil penjemputan mereka di *lobby airport*. Berhubung di *lobby* penjemputan tidak boleh parkir, maka saya harus berjibaku mengatur waktu agar mobil jemputan yang stand by di parkir bisa tiba persis saat *The Collective* keluar dari *airport*.

“Pak, nanti lima menit sebelum *The Collective* keluar dari *airport*, tolong kasih tau saya ya. Biar saya bisa siapkan mobil,” mohon saya kepada Pak Budiman lewat telepon. Berliu berada di dalam *airport* untuk mengurus bagian imigrasi para rombongan artis yang datang hari ini.

“OK...,” jawab Pak Budiman dengan pendek. Terlalu pendek sehingga saya ragu dan curiga apakah Pak Budiman serius atau hanya menganggap angin lalu permohonan saya.

Dan benar saja. Saat para penggemar dadakan *The Collective* yang menunggu di *lobby* sudah berteriak-teriak kesetanan, Pak Budiman tidak juga memberitahu saya. Penggemar dadakan yang sepertinya sebelas dua belas dengan penonton bayaran untuk acara-acara musik televisi.

Bagaimana ceritanya *The Collective* punya penggemar di Indonesia? Album atau *single*-nya saja nggak beredar di Indonesia. Dan *X Factor Australia* juga tidak tayang di Indonesia. Catat!!!

Mungkin Pak Budiman ingin menyenangkan hati anak-anak *The Collective* lewat *surprise*, maka dibikinlah skenario seolah-olah *The Collective* punya penggemar militan di Indonesia.

Para penggemar dadakan ini tentu berteriak-teriak mistis karena sudah melihat *The Collective* keluar dari ruangan *claim baggage*, bukan karena tiba-tiba kesurupan massal. Dan benar saja, anak-anak *The Collective* tampak kaget campur senang melihat komplotan tukang jerit itu. Tidak menyangka bahwa mereka punya penggemar fanatik, meskipun bohongan. Saking senangnya, mereka sampai bagi-bagi kalung dan gelang segala yang langsung diperebutkan manusia-manusia berisik itu.